

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Tanaman kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki peranan penting sebagai sumber devisa negara dan penggerak perekonomian di Indonesia. Terdapat empat jenis kopi yang telah dikenal, yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika dan kopi ekselsa (Rahardjo, 2017). Jenis kopi arabika, robusta dan liberika merupakan jenis kopi yang umum dibudidayakan di Indonesia termasuk di Provinsi Jambi.

Kopi liberika selama ini dianggap kurang memiliki nilai ekonomi tinggi dibandingkan jenis kopi Arabika maupun Robusta. Anggapan tersebut sekarang mulai terbantahkan sebab kopi Liberika ternyata menghasilkan cita rasa yang khas dan mendapatkan harga yang lebih tinggi dibandingkan kopi Robusta (Hulupi, 2014).

Keunggulan kopi Liberika tidak hanya dari aspek cita rasa dan harga, namun dari ukuran buah kopi yang lebih besar. Kopi Liberika bisa berbuah sepanjang tahun dengan panen sekali sebulan dan dapat beradaptasi dengan baik pada agroekosistem gambut serta tidak ada gangguan hama dan penyakit yang serius (Gusfriana, 2014). Awalnya kopi Liberika didatangkan ke Indonesia untuk menggantikan kopi Arabika yang rusak akibat serangan penyakit karat daun (Hulupi, 2014)

Berdasarkan data Luas areal dan produksi kopi di Indonesia pada tahun 2015 sampai tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi dan luas areal kopi di Indonesia

Tahun	Produksi (ton)	Luas Areal (ha)
2015	639.412	1.230.001
2016	663.871	1.246.657
2017	717.962	1.238.598
2018	722.461	1.241.514
2019	729.074	1.243.441

Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia Tahun 2020.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan Kabupaten di Provinsi Jambi yang menjadi sentra penghasil kopi yang dikenal dengan nama kopi Liberika Tungkal Jambi dan telah memiliki sertifikat IG.000000032 (Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual, 2017). Kopi Liberika Tungkal Jambi memiliki

keunikan karena dibudidayakan dilahan gambut, memiliki kandungan antioksidan yang tinggi, bentuk ukuran buah kopi Liberika Tungkal Jambi lebih besar dibandingkan kopi Arabika dan Robusta (Hulupi, 2014). Kopi liberika Tungkal Jambi memiliki keunggulan tidak hanya dari aspek harga, namun didukung dengan mutu yang baik dan cita rasa kopi yang unik serta dapat berbuah sepanjang tahun dengan panen sekali sebulan (Gusfarina, 2014). Luas areal, produksi dan produktivitas kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dari tahun 2012 sampai tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2012	2.754	1.608	0.584
2013	2.721	1.278	0.470
2014	3.028	1.214	0.401
2015	2.882	1.225	0.425
2016	2.873	1.323	0.460
2017	2.610	1.080	0.414
Rata-rata	2.811	1.288	0.459

Sumber : Pusat Badan Statistik Tanjung Jabung Barat 2018

Permasalahan yang muncul dapat terlihat pada tabel tersebut bahwa terjadinya penurunan produksi secara signifikan pada tahun 2017 sebanyak 1.080 ton dan produktivitas 0,414 ton/ha dibandingkan pada tahun 2016 terdapat produksi sebanyak 1.323 ton/ha. Maka dari data tersebut terlihat masih rendahnya produktivitas kopi dalam perusahaan kopi di Tanjung Jabung Barat, upaya meningkatkan produktivitas salah satunya dapat dilakukan dari proses pembibitan yang sangat penting bagi pertumbuhan bibit kopi. Bibit yang baik akan menghasilkan pertumbuhan tanaman yang baik pula sehingga diharapkan akan menghasilkan buah kopi yang banyak tentunya didukung oleh media dan pemupukan yang sesuai. Untuk mendapatkan produktivitas kopi yang maksimal selama masa pembibitan media tanam dan pemupukan harus diperhatikan. (Dewantara *et al*, 2017)

Media tanam merupakan komponen utama ketika akan bercocok tanam. Media tanam yang akan digunakan harus disesuaikan dengan jenis tanaman yang akan ditanam. Syarat media yang baik antara lain harus mempunyai sifat yang mudah menyerap air, menahan air dalam waktu lama, kelembabannya tinggi tetapi masih ada aerasi dan struktur ringan. Media tidak boleh terlalu basah dan tidak mengandung jamur yang dapat menyebabkan kerusakan dan kematian bibit (Dalimoenthe, 2013). Beberapa jenis bahan organik yang dapat dijadikan sebagai campuran media tanam diantaranya adalah arang sekam, sekam padi, pasir, dan pupuk organik.

Pemupukan merupakan salah satu cara untuk menjaga ketersediaan unsur hara. Pupuk yang diberikan pada masa pembibitan ada dua jenis yaitu pupuk organik dan anorganik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari alam sisa-sisa organisme yang hidup, sisa tanaman ataupun sisa bagian dari hewan yang telah terurai. Pupuk organik mengandung unsur hara mikro dan makro yang dibutuhkan oleh tanaman pada masa pertumbuhan (Handayani *et al.*, 2011). Pupuk organik sangat bermanfaat bagi peningkatan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan. Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan.

Pupuk kimia anorganik telah meningkatkan hasil pertanian, namun mempunyai banyak kekurangan pada akhirnya mengakibatkan penurunan hasil panen akhirnya akibat timbulnya degradasi (pencemaran) lingkungan pada lahan pertanian. Alasan utama pupuk anorganik menimbulkan pencemaran pada tanah karena dalam prakteknya banyak kandungan yang terbuang. Penggunaan pupuk kimia anorganik yang terus menerus akan mempercepat habisnya zat-zat organik, merusak keseimbangan hara di dalam tanah, sehingga menimbulkan berbagai penyakit tanaman. Disamping itu harganya juga sangat mahal sehingga memberatkan petani yang akhirnya berujung pada tingginya biaya produksi (Rendy, 2014)

Jenis pupuk organik diantaranya adalah pupuk organik kotoran hewan dan sampah kota. Hewan yang kotorannya sering digunakan untuk pupuk organik

adalah hewan yang biasa dipelihara oleh masyarakat, seperti kotoran sapi, kambing dan ayam. Kandungan unsur hara ketiga jenis pupuk organik ini pun berbeda-beda, pupuk organik kotoran sapi memiliki kandungan Nitrogen sebesar 0,4%, Fosfor 0,2% dan Kalium 0,1%, pupuk organik kotoran kambing memiliki kandungan Nitrogen sebesar 0,6%, Fosfor 0,3%, dan Kalium 0,17%, sedangkan pupuk organik kotoran ayam memiliki kandungan Nitrogen sebesar 1%, Fosfor 0,8% dan Kalium 0,4%. Perbedaan kandungan unsur hara ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni jenis hewan, jenis makanan yang diberikan serta umur dari ternak itu sendiri (Rendy, 2014).

Beberapa alasan dari penggunaan pupuk organik yang berasal dari kotoran sapi, kambing dan ayam sebagai pengganti pupuk kimia dikarenakan bahannya mudah diperoleh, mempunyai kandungan unsur hara Nitrogen yang tinggi dan merupakan jenis pupuk panas yang artinya adalah pupuk yang penguraiannya dilakukan oleh jasad renik tanah berjalan dengan cepat, sehingga unsur hara yang terkandung dalam pupuk organik tersebut dapat dengan cepat dimanfaatkan oleh tanaman dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Pupuk organik sampah kota sebagian besar terdiri dari sampah buangan organik secara keseluruhan atau sebagian mengalami dekomposisi. Sumber sampah kota bisa bermacam-macam, diantaranya adalah dari rumah tangga, pasar, warung, kantor, bangunan umum, industri, jalan, pertanian dan perikanan (Tamunan *et al.*, 2015). Sampah kota sangat berpotensi untuk dijadikan kompos karena sekitar 80% sampah kota di Indonesia berasal dari bahan organik dan diperkirakan 78% dari sampah yang dapat digunakan kembali (Sulistiyorini, 2015).

Hasil penelitian Raby (2017) menunjukkan bahwa pemberian kompos greenbotane (sampah kota) dosis 40 ton/ha⁻¹ (200 g/polybag) merupakan dosis perlakuan terbaik pada bibit kelapa sawit berpengaruh nyata terhadap parameter tinggi tanaman, diameter bonggol, berat basah, berat kering dan rasio tajuk akar, tapi berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah daun.

Hasil penelitian Hertos (2013) menunjukkan bahwa pemberian kotoran ayam 40 ton/ha⁻¹ dapat meningkatkan pertumbuhan tinggi tanaman, panjang akar, berat primer dan berat segar bibit pada tanaman kelapa sawit.

Hasil penelitian Mercia (2017) menunjukkan bahwa pemberian pupuk organik kotoran kambing dengan dosis 40 ton/ha⁻¹ dapat meningkatkan seluruh variabel pengamatan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung (*Zea mays L.*) sedangkan hasil penelitian Vivi (2016) menunjukkan bahwa pemberian kombinasi mikoriza+MHB 7,5 g dengan pupuk organik kotoran kambing dengan dosis 200g dapat meningkatkan hasil tertinggi pada semua parameter pengamatan terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao L.*)

Penelitian yang berkaitan dengan pertumbuhan bibit Kopi Liberika Tungkal Jambi dengan menggunakan berbagai jenis pupuk organik belum banyak dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti **“Pengaruh pemberian berbagai jenis pupuk organik terhadap pertumbuhan bibit Kopi Liberika (*Coffea liberica W. bull ex Hiern*) Tungkal Jambi”**

1.2. Tujuan penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari serta mengetahui pengaruh pemberian berbagai jenis pupuk organik terhadap pertumbuhan bibit Kopi Liberika (*Coffea liberica W. bull ex Hiern*) Tungkal Jambi.
2. Mengetahui jenis pupuk organik yang menghasilkan pertumbuhan bibit Kopi Liberika (*Coffea liberica W. bull ex Hiern*) Tungkal Jambi yang lebih baik.

1.3. Kegunaan penelitian

Salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana pada program studi Agroekoteknologi di Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Penelitian ini sebagai salah satu bahan informasi bagi pihak yang membutuhkan dan diharapkan berguna untuk pihak yang berkepentingan.